BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang sudah tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Beragam cara dilakukan manusia pada saat melakukan proses komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah merubah cara pandang kita dalam berkomunikasi.

Era reformasi merupakan tonggak awal kemajuan dunia informasi di Indonesia. Teknologi komunikasi semakin berkembang begitu pula surat kabar yang semakin beraneka ragam. Setiap surat kabar berlomba menampilkan yang terbaik bagi beritanya agar dapat menarik pembaca sebanyak - banyaknya

Jurnalistik pada awalnya diartikan sebagai catatan harian, khususnya di jaman Julius Caesar. Lalu kemudian berkembang pesat dimana pada tahun 1960-an disebut 'jurnalistik baru' yakni bagaimana menyampaikan pesan atau berita. Jurnalistik adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam mencari, memproses, menyusun berita, dan ulasan mengenai berita hingga mencapai publik atau kelompok tertentu yang menaruh perhatian khusus pada hal-hal tertentu. Jurnalistik berasal dari kata *dujour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), istilah pers muncul sehingga orang mengidentikkan istilah jurnalistik dengan pers.

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengumpulan dan penyebaran informasi mempunyai misi ikut mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan dan memberantas kebatilan serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan hajat hidup mereka. Untuk itulah, pers sebagai lembaga kemasyarakatan dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakatnya. (Djuroto, 2004)

Pers dituntut sebanyak mungkin mengenali dan memahami tata nilai kemasyarakatan, pers harus mampu menjalin hubungan kerja yang baik dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di masyarakat, pers dalam kapasitasnya sebagai motivator harus tetap mempunyai pola pikir dan pola kerja yang bersandarkan pada nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan kegotong-royongan antara sesama anggota masyarakat.

Dalam melaksanakan misinya, pers harus mempunyai jiwa dan semangat untuk menjalin kesetiakawanan, bantu membantu, saling melakukan control untuk kemajuan bersama. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan pendapat yang menimbulkan konflik antar sesamanya, pers harus mampu memcari penyelesaian berdasarkan hukum, bukan berdasarkan kemampuannya mempengaruhi masyarakat.

Media informasi yang mampu menyampaikan berita sesuai harapan pembaca, berita yang berkualitas meliputi beberapa unsur-unsur, diantaranya

aktual, faktual, adanya nilai penting, dan menarik. Surat kabar yang memenuhi ke empat unsur tersebut maka dengan sendirinya akan bertahan dan penjualan oplah pun semakin meningkat.

Persaingan antara media massa cetak, dan elektronik saling berlomba untuk berebut perhatian masyarakat. Visualisasi atau perwajahan merupakan pilihan utama untuk menarik perhatian. Orang cenderung lebih suka mendengar dan melihat dari pada membaca banyak tulisan.

Oleh karena itu banyak media massa cetak sekarang lebih memperhatikan perwajahan yang di dominasi oleh foto jurnalistik untuk memudahkan pembaca mencerna berita. Bukan itu saja, sekarang mulai bertumbuhan media internet yang juga menyajikan berita dan foto yang membuka peluang kerja yang sangat luas bagi fotografer.

Foto jurnalistik adalah membuat berita dengan menggunakan foto sebagai media informasi. Penggabungan dua media komunikasi visual dan verbal inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik. Kalau kita melihat surat kabar maka yang kita lakukan adalah melihat foto yang menarik, membaca teksnya, kemudian kembali melihat fotonya.

Pada saat seseorang memutuskan belajar foto jurnalistik, dia akan masuk ke sebuah daerah dimana terdapat sebuah tradisi kuat untuk menyampaikan pesan lewat gambar kepada orang lain-publik. Secara tidak sadar, ketika dia menekan tombol pelepas rana kameranya dan bayangan yang terekam pada film atau sensor menghasilkan imaji, sebuah rekaman sejarah telah dibuatnya. Seperti yang dilakukan oleh fotografer seni, seorang wartawan foto harus mempunyai sentuhan

artistik untuk menghasilkan foto jurnalistik yang dapat dinikmati layaknya sebuak karya seni yang didukung unsur estetika, etika, ataupun pertimbangan keamanan dan politik..

Foto jurnalistik pada dasarnya adalah bercerita atau melaporkan suatu kejadian atau kenyataan dengan menggunakan medium foto. Seperti juga pelaporan dalam bentuk tulisan, maka pada foto pun berlaku bahwa yang kita sampaikan lewat foto haruslah jelas dan mudah dimengerti. Patokan 5W + 1H wajib dalam setiap melakukan pemotretan, unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*) dan mengapa (*why*). Ketika unsur berita dalam sebuah foto tidak lengkap, maka *caption* atau keterangan gambar dapat menjadi pelengkap unsur berita tersebut.

Layaknya penulis yang menggunakan istilah/gaya bahasa tertentu dalam kalimat-kalimatnya untuk merangsang emosi pembaca, unsur-unsur dalam foto jurnalistik juga dapat disusun untuk membangkitkan berbagai tanggapan maupun kekaguman. Foto yang bisa menggugah respon emosional (ngeri, haru , iba, atau perasaan lain) dengan teknik pemotretan yang baik bisa disebut foto berita yang berhasil. Seperti yang dikatakan oleh Atok Sugiarto dalam bukunya "Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan", bahwa :

> "Nilai foto berita secara umum dilihat dari gema peristiwanya. Ketepatan informasi dan kecepatan penyiarannya merupakan hal utama. Tentu saja foto yang baik, artistik, dan sesui tuntunan akan bernilai lebih." (Atok Sugiarto, 2005:22)

Sebuah foto jurnalistik bukan hanya sekedar foto yang indah dan menarik tetapi memiliki isi yang terkandung di dalamnya. Foto digunakan untuk

mengkomunikasikan apa yang dilihat, dicatat, dan dirasakan dan ingin dikomentari oleh pewarta foto kepada pembaca.

Menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul "Photojournalism The Visual Approach", yang dikutip oleh Audy Mirza Alwi Dalam buku "Foto Jurnalistik", mengatakan bahwa :

> "Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi". (Alwi, 4:2008)

Untuk menjadi pewarta foto maka persyaratan yang harus diketahui antara lain yang disebutkan Rich Clarkson dari majalah National Geographic yang dikutip Audy Mirza Alwi dalam bukunya "Foto Jurnalistik", yang menyebutkan bahwa menjadi wartawan foto bukanlah sekedar menyenangi foto yang dibuat tetapi bagaimana mengkomunikasikannya kepada orang lain (Alwi, 10:2008).

Sementara Frank P. Hoy yang dikutip Audy Mirza Alwi dalam bukunya "Foto Jurnalistik", mengatakan untuk menjadi pewarta foto selain yang baik adalah dengan belajar membuat foto dengan teknik yang bagus dengan kesenangan dan kewajaran sebagai pemotret *snapshot* (*snapshooter*) (Alwi,10:2008). Memotret *snapshot* dan menjadi *snapshooter* menurut Hoy merupakan tahap awal untuk menjadi pewarta foto. Tahap berikutnya adalah tahap sebagai fotografer amatir atau *advance amateur*. Setelah melewati dua tahap tersebut, kemudian fotografer memasuki tahapan yang lebih serius lagi, yaitu fotografi seni (*art photography*). Pada tahap ini, fotografer sudah mulai membuat

foto dengan pandangan pribadi (*personal style*), mulai melihat dunia dengan mata artistik dengan rancangan yang sedikit abstrak dan mulai memikirkan untuk membuat *port folio* dari hasil-hasil yang dibuat.

Pewarta foto lepas majalah *Sport Illustrated dan Life*, Brian Lanker mengatakan bahwa tahapan fotografi seni sebagai latar belakang pendidikan yang bagus bagi foto jurnalistik. Pengalaman sebagai *snapshooter*, fotografer amatir, dan fotografer seni, memberikan elemen penting sebagai pewarta foto, termasuk didalamnya yaitu kebebasan, kemampuan teknis dalam memotret, rasa estetika, kekuatan, dan etika serta rasa keingintahuan.

Pewarta foto yang baik adalah bila ia bisa membangun instingnya, berada di tempat yang benar pada waktu yang benar dengan kamera dan lensa yang tepat. Fotografer harus dapat menangkap ekspresi subjek yang sesungguhnya tanpa diketahuinya (disadari). Fotografer mengamati tetapi tidak mengatur. Keberhasilannya tergantung dari kemampuannya untuk menangkap momen tanpa menginterupsinya.

Pada artikelnya abdul rohman yang berjudul foto jurnalistik :

> "Definisi dari fotojurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan itu. Biasanya foto jurnalistik memiliki ciri-ciri yang melekat seperti; Memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri.
> Melengkapi suatu berita/artikel dan dimuat dalam suatu media baik media cetak maupun media online. Sebuah foto dapat berdiri sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap. Sehingga timbul pertanyaan, mengapa foto begitu penting ? Karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam, mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa dan memiliki akurasi yang hakiki."[1]

[1] http://omenromansa.blogspot.com/2012/01/fotograpi-jurnalistik.html

Pada prinsipnya foto jurnalistik adalah salah satu alat untuk mengkomunikasikan atau menginformasikan ‘sesuatu’ kepada yang lainnya, sama seperti yang dilakukan oleh wartawan tulis di sebuah media cetak. Hanya saja mediumnya lain, yaitu visual. Sebagai alat informasi tentu saja perannya banyak, bisa untuk memperbaiki sesuatu, atau memperburuk sebuah situasi. Foto seperti halnya tulisan, bisa dipergunakan untuk membentuk opini publik, tergantung siapa yang mempublikasikannya.

Berdasarkan penyajian, foto jurnalistik di media cetak tampil dalam berbagai tema. Tema penyajian umumnya lebih sering ditentukan dari hasil pemotretan atau objek dan peritiwa yang diabadikan. Salah satu tema penyajian foto jurnalistik di media cetak adalah foto esai.

Esai berbentuk tulisan adalah laporan yang mengangkat masalah melalui opini penulisnya. Esai foto secara umum tidak jauh berbeda atau mempunyai sifat yang sama dengan sebuah esai tulisan yang mengandumg opini dari sudut pandang. Bisa dikatakan foto esai adalah laporan yang mengandung opini pemotret dari sudut pandang, tanpa harus ada penyelesaian dari peristiwa yang diangkatnya. Namun dalam prakteknya mempunyai kekhasan karena cerita foto disamping terdiri dari tulisan, juga terdiri dari foto yang merupakan elemen utama, sementara tulisan yang menyertai hanya pelengkap sifatnya. Maka konsekuensinya foto harus mampu menggantikan kata-kata sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto terungkap dalam naskah.

Foto jurnalistik menjadi salah satu elemen vital pada setiap surat kabar. Dari sekian banyak yang ada di Indonesia, surat kabar Harian Seputar Indonesia

merupakan salah satu surat kabar yang cukup memberikan perhatiannya pada keberadaan foto jurnalistik khususnya foto esai.

Surat kabar Harian Seputar Indonesia setiap edisi hari minggu selalu menyediakan halaman khusus untuk foto esai, bagian tersebut bernama rubrik foto Frame, membahas mengenai berbagai hal mengenai foto jurnalistik khususnya foto esai. Harian Umum Seputar Indonesia menempatkan foto esai sebagai salah satu rubrik andalan dihari minggu.

Rubrik foto Frame adalah rubrik khusus yang menyajikan berbagai berita yang berbantuk kumpulan foto-foto yang mana kumpulan foto itu sendiri dapat menceritakan berbagai berita atau kejadian. Foto-foto yang dimuat merupakan hasil seleksi dari redaktur foto Harian Seputar Indonesia dan disajikan satu halaman penuh dalam setiap edisinya. Dalam rubrik ini, foto ditentukan berdasarkan ide dari pewarta foto Harian Seputar Indonesia yang kemudian ditentukan oleh redaktur foto, tema-tema yang diambil biasanya berjenis *daily life photo*, *art and culture photo* dan *social and environtment*. *Daily life photo*, adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawiannya (*human interest*), *art and culture photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya, sedangkan *social and environtment photo*, adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Foto esai adalah kumpulan foto naratif (bernarasi) yang digabungkan secara bersama-sama untuk menghadirkan (membicarakan) sebuah topik. Sebuah cerita foto termasuk judul cerita, keterangan foto dan tata letak yang antara satu halaman dengan halaman yang lain. Semuanya itu memberikan kontribusi dalam

menyampaikan pesan. Seperti yang dikatakan oleh Atok Sugiarto dalam bukunya "Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan", bahwa :

> "Secara umum esai foto disusun dari beberapa bagian. Bagian pertama, foto yang mengawali ide cerita. Foto pertama biasa disebut foto pembuka. Bagian kedua, foto yang menggambarkan pesan utama tema. Disebut pula foto utama, biasanya dicetak besar. Bagian ketiga, foto penutup. Tidak harus dicetak dalam ukuran besar, dengan ukuran kecil pun ia tidak akan kehilangan fungsi dan perannya. (Atok Sugiarto, 2005:75)

Penyajian berita yang berkualitas akan menimbulkan manfaat yang sangat berguna bagi pembacanya sendiri, Persaingan ini secara langsung memberikan efek pada kualitas berita yang disampaikan.

Mengingat betapa pentingnya hal itu, maka sudah sewajarnyalah ketika para pelaku pers banyak melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pemberitaannya. Mereka berusaha agar informasi yang diberikan kepada pembaca tidak basi. Seperti yang dikatakan oleh Effendy dalam bukunya "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi", bahwa:

> "Pers adalah sarana yang menyiarkan produk jurnalistik. Fungsi pers berarti fungsi jurnalistik (Effendy,2003:93)

Pers bukan hanya sebagai sarana untuk menyiarkan atau menginformasikan produk jurnalistik saja. Pers juga memiliki fungsi-fungsi lain. Seperti yang dikatakan oleh Effendy dalam bukunya Ilmu, "Teori Dan Filsafat Komunikasi" Bahwa:

> "Pada Zaman modern seperti sekarang ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita saja, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsinya bukan lagi menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu. (Effendy,2003:93)

Nilai berita merupakan salah satu unsur penting dalam foto jurnalistik. Seorang pewarta foto dituntut untuk selalu dapat hadir tepat waktu pada sebuah peristiwa. Jika seorang pewarta foto telat datang, maka dirinya akan kehilangan sebuah moment berharga yang tidak bisa diulangi kembali. Unsur-unsur nilai berita itu sendiri meliputi aktualitas, faktual, penting, menarik.

Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia di tempatkan satu halaman penuh untuk memberikan keleluasaan kepada fotografer ketika memotret dan pembaca saat menikmati rubrik tersebut. Dalam pembuatannya, fotografer harus berpikir ekstra karena rubrik tersebut merupakan andalan dan bersaing dengan koran-koran lainnya setiap hari Minggu, sehingga bukan hanya nilai estetikanya saja tetapi nilai beritanya pun selalu diperhatikan setiap penerbitannya.

Apabila nilai berita diperhatikan dalam setiap penyajian rubrik foto Frame di Harian Seputar Indonesia, maka rubrik tersebut dapat menjadi sebuah rubrik yang berkualitas dan layak ditampilkan jika unsur-unsur nilai beritanya tidak terabaikan.

Bertolak dari pembahasan di atas, maka penelitian ini akan mencoba membahas mengenai isi rubrik foto esai yang ada di Harian Seputar Indonesia yaitu rubrik foto Frame. Maka dalam penelitian ini identifikasi masalahnya adalah **“Sejauhmana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari nilai berita?”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti pun ingin meninjau :

1) Sejauh mana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **aktualitas?**
2) Sejauh mana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **faktualitas?**
3) Sejauh mana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai penting?**
4) Sejauh mana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai menarik?**
5) Sejauh mana isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai berita?**

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjawab, dan mengenali nilai berita apa saja yang terkandung dalam rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **aktualitas.**
2) Untuk mengetahui isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **faktualitas.**

3) Untuk mengetahui isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai penting.**
4) Untuk mengetahui isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai menarik.**
5) Untuk mengetahui isi Rubrik Foto Frame di Harian Seputar Indonesia ditinjau dari **nilai berita.**

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti bermaksud agar hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat besar bagi keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud agar penelitian ini dapat dijadikan, di antaranya sebagai berikut :

1. **Peneliti**

   Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan dan dapat meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan di bidang jurnalistik khususnya mengenai isi rubrik foto Frame dan nilai berita yang terkandung di dalamnya.

2. Universitas dan Program Studi

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literature maupun referensi bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan Program Studi Ilmu Komunikasi pada khususnya, yang akan

3. Perusahaan

Kegunaan penelitian ini sebagai bahan informasi, referensi, dan evaluasi bagi Harian Seputar Indonesia dalam isi rubrik foto *Frame* ditinjau dari nilai berita.